

HUBUNGAN PENDIDIKAN KELUARGA DENGAN PERILAKU MEMBACA SISWA (Studi Kuantitatif Deskriptif Korelasional di SMPN Negeri 9 Bandung)

Oleh

Dwi Rahmah Larasati

Riche Cynthia Johan¹

Susanti Agustina²

Program Studi Perpustakaan dan Informasi

Jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Pendidikan Indonesia

dwirahmahlarasati@gmail.com

riche@upi.edu

susanti@upi.edu

ABSTRAK

Pokok masalah yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah memaparkan hubungan antara pendidikan keluarga dengan perilaku membaca siswa. Penelitian ini terdiri dari dua variabel pendidikan keluarga dengan perilaku membaca. Pendidikan keluarga diukur melalui indikator pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, pola asuh permisif. Perilaku membaca diukur melalui indikator kegiatan membaca buku, teknik membaca, waktu, aspek kesadaran akan manfaat membaca. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII dan kelas IX SMPN 9 Bandung, dengan sampel 88 orang yang dihitung berdasarkan rumus Slovin dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Probability Sampling. Metode penelitian menggunakan metode korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan menggunakan angket tertutup dengan skala 4 likert dengan analisis korelasi. Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data diketahui bahwa hubungan pendidikan keluarga dengan perilaku membaca siswa di SMPN 9 Bandung termasuk kategori kuat. Hasil pengujian hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku membaca berada di kategori kuat, sementara hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku membaca dikategorikan sedang, dan hubungan pola asuh permisif dengan perilaku membaca dikategorikan kuat. Hasil penelitian ini merekomendasi kepada pihak orang tua agar lebih memperhatikan bagaimana perilaku membaca siswa agar perilaku membaca siswa dapat meningkat.

Kata kunci: Orang Tua, Siswa, Perilaku Membaca

ABSTRACT

Based on observations of researchers, the difficulty of finding a foreign language literature in the library to be a problem for students of foreign language departments in meeting their information needs are primarily to support their academic needs. The purpose of this study was to determine the general student information seeking behavior Education Department of Foreign Language Indonesia University of Education in meeting their information needs. The specific objectives of this study were (1) to determine what information is required of students the department of foreign languages, (2) to determine the source of student information department of foreign languages, (4) to determine the information seeking behavior of students the department of foreign languages at the University of Indonesia, and (5) to determine the obstacles that arise in searching information. The method used is qualitative descriptive model case study. Determining the subject of research was done by using purposive sampling. Informants in this study were 12 students from six different foreign languages department of the Ministry of Education Arabic, Japanese Ministry of Education, Ministry of Education German, French Ministry of Education, and the Department of Korean Language and English Education Department. The technique of collecting data using interviews and documentation study. Based on interviews and data analysis that has been conducted by researchers, the results of this study indicate that students need information such as dictionaries, textbooks, literature on culture and literature. The sources of information used by the student is reading room, books and internet. Another source is human resources. Then, the information seeking behavior of students in accordance with the stages of the search information submitted David Ellis namely starting, chaining, browsing, monitoring, extracting, verifying, and ending. Then the barriers that prevent students from both internal and external.

Keyword: Information Need, Sources of Information, Information Searching Behavior

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat berkembang dengan baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Perkembangan secara optimal pada ketiga ranah ini akan membawa individu yang berkualitas dengan penguasaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, serta sikap mental yang baik. Sehingga pada akhirnya dapat membawa kemajuan pula bagi kehidupan masyarakat.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang bersifat informal dan kodrati. Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan semenjak manusia itu ada. Ayah dan ibu di dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tidak mempunyai program yang resmi seperti yang dimiliki oleh lembaga pendidikan formal. Tugas keluarga adalah meletakkan dasar-dasar bagi perkembangan anak berikutnya, agar anak dapat berkembang secara baik.

Undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I Pasal 1 ayat 13, menyebutkan bahwa "*pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.*" Selanjutnya pasal-pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa "*kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri*". Berdasarkan Undang-undang di atas, secara konstitusional keberadaan jalur pendidikan secara informal (pendidikan di dalam keluarga) menjadi kekuatan dalam sistem pendidikan anak. Secara hak-hak kewarganegaraan sudah semestinya dilaksanakan oleh semua orang tua.

Kelemahan dalam membaca pada anak yang mungkin menjadi penyebab tidak berhasilnya pengembangan dalam kebiasaan membaca sejak dini. Apabila kemajuan seorang anak dalam pelajaran membaca permulaan dalam tahun pertama SD terlalu lambat dibandingkan dengan kemampuan teman-teman di kelasnya, maka orang tua perlu menyelidiki apa sesungguhnya kelemahan yang menyebabkan keterlambatan itu. Kebanyak orang tua sepenuhnya melimpahkan proses belajar dan pembelajar kepada guru, para orang tua tidak mengetahui perkembangan anak dalam membaca di sekolahnya, dan hasilnya keterlambatan seperti itu jika dibiarkan akan mengalami kegagalan total dalam pembelajaran membaca siswa.

Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus, dan anak-anak melihat tingginya manfaat dari nilai membaca akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Seperti yang di kemukakan oleh Burs Rahim (2008), bahwa "*kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Namun, anak – anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar.*"

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi dan bisa menghambat setiap anak untuk mencintai dan menyenangi buku atau bahan bacaan lainnya sebagai sumber informasi yaitu, sistem pembelajaran di indonesia belum membuat siswa harus membaca buku atau bahan bacaan lainnya lebih banyak dari apa yang diajarkan dan mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan dikelas. Banyaknya hiburan TV, dan permainan di rumah atau di luar rumah yang membuat perhatian anak atau minat untuk menjauhi buku atau bahan

bacaan. Banyaknya tempat-tempat hiburan, seperti taman rekreasi, karaoke, supermarket, dan lain sebagainya. Adanya aktivitas anak sehari-hari yang membuat fisiknya lelah, seperti bermain bola, bermain-main dengan temannya, dan lain sebagainya. Budaya membaca masih belum di wariskan oleh orangtua kepada anak. Orangtua disibukkan dengan berbagai kegiatan di kantor/ di rumah sehingga waktu untuk membimbing, mengawasi atau menyuruh anak untuk membaca hampir tidak ada atau benar-benar tidak ada.

Siswa yang dalam pendidikannya dimotivasi oleh orang tuanya, akan mempunyai prestasi belajar yang berbeda dengan siswa yang tidak mendapatkan motivasi dan dukungan dari orang tuanya. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan sumber pendidikan utama. Segala pengetahuan, dan kecerdasan intelektual manusia pertama kali dari orang tua dan lingkungan keluarganya. Keluarga sebagai faktor pendorong dan pembimbing dalam proses perkembangan anak, dan lingkungan pertama yang mulai memberi pengaruh yang mendalam, anak memperoleh pendidikan yang mendasar dari berupa intelektual dan sosial dari keluarga serta suasana rumah sangat mempengaruhi perkembangan psikologis dan prestasi anak. Motivasi orang tua adalah faktor keberhasilan prestasi pendidikan anak.

Pada saat ini peran keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan yang terutama, sangat dominan untuk meningkatkan perilaku membaca pada anak. Akan tetapi masih banyak sekali siswa yang jarang membaca, ataupun siswa yang kurang dalam membaca. Siswa lebih tertarik menggunakan Handphone dalam mencari informasi dibandingkan dengan mengunjungi perpustakaan untuk membaca. Keadaan tersebut membuat semakin rendahnya

siswa dalam hal minat membaca, Seperti yang terjadi pada perpustakaan SMP Negeri 9 Bandung.

Di sekolah SMPN 9 Bandung siswa diwajibkan untuk memanfaatkan perpustakaan, tujuannya adalah untuk mendorong siswa untuk memiliki perilaku membaca yang tinggi. Tidak hanya disekolah akan tetapi didalam keluarga tentunya sangat potensial sekali dalam mendidik dan membiasakan anak-anak dalam kegiatan membaca karena motivasi orang tua khususnya sangat berpengaruh terhadap minat baca tersebut. Orang tua harus aktif dalam mempertahankan aktifitas anak-anaknya tentu akan lebih mengarahkan anak itu ke hal yang positif, seperti mendidik mereka untuk mencintai membaca dengan memberikan pengertian dan teladan. Akan tetapi dilihat dari hasil penelitian siswa di SMP 9 Bandung, terlihat jelas bahwa kurangnya kebiasaan membaca pada siswa. Hal ini dapat di lihat dari minat kunjung siswa di perpustakaan, dan dilihat dari buku-buku yang di pinjam setiap harinya. Siswa lebih cenderung berkunjung keperpustakaan untuk sekedar istirahat, berganti pakaian olahraga, bermain handphone.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pustakawan dan siswa SMP Negeri 9 Bandung pada hari Kamis tanggal 28 Februari 2016 peneliti ini mendapat informasi bahwa kurangnya minat baca pada siswa yang disebabkan oleh kurangnya motivasi dari orang tua, orang tua cenderung bersikap acuh terhadap anak-anaknya. Oleh karena itu di Perpustakaan SMP Negeri 9 mewajibkan siswa nya untuk membaca selama 15 menit untuk membaca sebelum mata pelajaran di mulai.

Selanjutnya, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Siswa SMP Negeri 9 Bandung bahwa masih terdapat orang tua siswa yang tidak begitu

memperhatikan anak-anaknya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa, perilaku membaca siswa sangat kurang, hal ini disebabkan karena dari sejak anak usia dini orang tua siswa tidak pernah membiasakan membaca pada anak-anaknya. Oleh karena itu minat baca siswa tergolong masih sangat rendah, diperpustakaan siswa cenderung lebih asyik memainkan alat komunikasi (handphone) dan mengobrol dengan teman sebayanya ketimbang membaca buku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan pendidikan keluarga terhadap perilaku membaca siswa di SMP Negeri 9 Bandung masih tergolong sangat rendah.

Dalam hal ini orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan perilaku membaca pada anak. Orang tua harus dapat menyediakan banyak buku-buku sebagai bagian dari kebutuhan rumah tangga. Selain menyediakan buku bacaan mungkin dengan membeli, dalam membeli buku orang tua harus menyeleksi buku bacaan terlebih dahulu, apakah patut untuk dibaca oleh anak, karena sebuah bacaan akan berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak.

Kemudian, penelitian mengenai pendidikan keluarga terhadap terhadap perilaku membaca siswa, bahwa dari kebanyakan siswa yang di wawancara mereka menjelaskan bahwa orang tua siswa tidak memperhatikan tentang kegiatan belajar siswa terutama dalam hal kegiatan membaca siswa. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kurangnya motivasi orang tua terhadap anaknya sehingga perilaku membaca siswa tersebut cenderung sangat rendah.

Dari latarbelakang dan data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku membaca siswa yang rendah tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dan motivasi orang tua terhadap perilaku

membaca anaknya atau siswa itu sendiri. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "*Hubungan Pendidikan Keluarga terhadap Perilaku Membaca Siswa*".

PENDIDIKAN

Pendidikan merupakan suatu perbuatan atau tindakan yang di lakukan dengan maksud agar anak atau orang yang di hadapi itu akan meningkat pengetahuannya, kemampuannya, akhlaknya, bahkan juga seluruh kepribadiannya. Menurut UU No.20 tahun 2003 "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

KELUARGA

Keluarga merupakan salah satu institusi pendidikan, setiap orang yang berada dalam institusi ini pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut pendidikan yang di berikan oleh masing-masing keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah seorang anak manusia pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan, Sebagian besar dari kehidupan anak di lalunya di dalam keluarga. Pengalaman yang di peroleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya, dengan demikian dapat di katakana bahwa orang tua merupakan pendidikan yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak.

Seperti yang di amalkan oleh Undang-undang Nomor 52 Tahun 2009 pada bab II: bagian ketiga pasal (4) ayat

(2) tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga “bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenang, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin”.

Tujuan dari terbentuknya keluarga adalah sebagai suatu struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya dan memelihara masyarakat yang lebih luas. Dalam pencapaian tujuan keluarga, peraturan pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 1994 menyebutkan “Bahwa adanya delapan fungsi yang harus di jalankan oleh keluarga meliputi fungsi pemenuhan kebutuhan fisik dan non fisik yang terdiri atas fungsi keagamaan, sosial-budaya, cinta kasih, melindungi, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan anak, ekonomi, dan pembinaan lingkungan”.

PENDIDIKAN KELUARGA

Ki Hajar Ddwantara merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia, menyatakan bahwa alam keluarga bagi setiap orang (anak) adalah alam pendidikan permulaan. Untuk pertama kalinya, orang tua berkedudukan sebagai penuntun (guru), sebagai pengajar, sebagai pendidik, pembimbing dan sebagai pendidik yang utama di peroleh anak.

Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 Tahun 2003, Bab I ayat 13 menyebutkan bahwa “*pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan*”. Selanjutnya pasal 27 ayat 1, mempertegas bahwa “*kegiatan pendidikan informal yang di lakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri*”. Berdasarkan undang-undang di atas, dapat disimpulkan bahwa secara konstitusional keberadaan jalur

pendidikan secara informal (pendidikan di dalam keluarga) menjadi kekuatan hukum yang legal formal.

Dalam prakteknya, pendidikan keluarga belum sepenuhnya dilaksanakan oleh para orang tua yang memiliki anak-anak di rumah. Banyak faktor mengapa kemudian konsep pendidikan di dalam keluarga yang seharusnya telah diberikan oleh orang tua, belum optimal dipraktikkan dalam kehidupan keseharian para orang tua dalam mendidik anaknya di rumah. Menurut pemikiran penulis faktor penyebab masalah tersebut adalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman para orang tua tentang kedudukan peran dan fungsi serta tanggung jawab para orang tua dalam hal pendidikan anak-anak di rumah. Kekurangan pengetahuan dan pemahaman bisa disebabkan tingkat pendidikan para orang tua yang rendah, akibat ketidakmampuan dalam penyelesaian sekolah. Hal ini dapat kita jumpai terhadap banyaknya anak-anak putus sekolah, meningkatnya angka pengangguran yang tidak terdidik serta lemahnya persaingan dalam ranah tenaga kerja.
2. Lemahnya peran sosial budaya masyarakat dalam membangun kesadaran akan pentingnya pendidikan keluarga. Keluarga sering kali mengabaikan nilai-nilai edukasi di dalam ranah rumah tangga, dengan membiarkan anak-anak bermain dan bergaul tanpa kontrol, kurangnya perhatian tatkala ia sedang berkomunikasi dengan sesamanya. Sikap apatis sebagian besar para orang tua terhadap tata krama pergaulan anak-anak di lingkungan bermain.
3. Kuatnya desakan dan tarikan pergulatan ekonomi para orang tua dalam memenuhi tuntutan dan kebutuhan keluarga. Sehingga mengabaikan peran-peran sebagai fungsi dan tugas orang tua bahkan ada yang tanpa disadari, akibat

tuntutan kebutuhan ekonomi mereka (ayah dan ibu) lupa akan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Mereka tinggalkan anak-anak tanpa perhatian, bimbingan dan pendidikan sebagaimana mestinya. Dalam banyak kasus, di depan mata kita sendiri menyaksikan banyak anak tumbuh tanpa perhatian orang tua. Bahkan dengan menghela nafas dalam-dalam kita menyaksikan anak-anak telah dijadikan alat (objek) komersialisasi bagi orang tua untuk mendapatkan penghasilan (uang) untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

4. Kemajuan arus teknologi informasi yang meluas turut pula mempengaruhi cara berpikir dan bertindak para orang tua. Misalnya perilaku instan dengan memberi fasilitas media yang tidak mendidik, membiarkan mengakses berbagai informasi tidak mendidik, baik melalui tayangan media televisi dan pengawasan (proteksi) yang tidak terkontrol, akibat ketidakpedulian para orang tua.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif korelasional yang dilakukan untuk mengetahui Hubungan Pendidikan keluarga dengan perilaku membaca siswa di SMP Negeri 9 Bandung.. Populasi dari penelitian ini yaitu kelas VIII dan IX di SMPN 9 Bandung. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *probability Sampling*, sedangkan teknik yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling* Teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota atau unsur yang tidak homogen dan berstrata proporsional.

HASIL PENELITIAN

a) Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Membaca

Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui hubungan antara pendidikan keluarga dengan perilaku membaca siswa di SMPN 9 Bandung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *IBM SPSS Statistik 16* maka jawaban yang dihasilkan adalah dari hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak H_1 diterima, artinya **terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku membaca siswa.**

Thoha (1996, hlm.110) mengemukakan bahwa “Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak”. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter ini adalah cara mendidik orang tua yang terbilang tegas, karena orang tua menerapkan hukuman kepada anak. Hukuman-hukuman yang diberikan bermaksud untuk mendisiplinkan anak dalam hal berperilaku dan bertindak. Pola asuh otoriter sangat berhubungan dengan perilaku membaca ini orang tua memberikan perhatian lebih terhadap anak. Orang tua juga memberikan hadiah (*reward*) kepada anak-anaknya ketika anak-anaknya dapat mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan dengan baik.

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak dan harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tua yang paling berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan

penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus diturut oleh seorang anak. Orang tua otoriter ini selalu mencontohkan hal-hal yang baik kepada anak, salah satunya dengan membiasakan kebiasaan-kebiasaan baik. Hal ini sangat berhubungan erat dengan perilaku membaca, karena ketika orang tua membiasakan diri membaca di rumah setiap harinya, anak akan mengikuti kebiasaan tersebut.

Minat membaca seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Menurut Hasanah, dkk (2011, hlm.54) bahwa “minat baca dipengaruhi oleh aspek-aspek internal yang menyebabkan tumbuhnya motivasi intrinsik dan aspek-aspek eksternal yang berkaitan dengan motivasi ekstrinsik. Unsur eksternal berkaitan dengan tingkat sosial, karakteristik bacaan itu sendiri, asal-usul tempat tinggal pembaca (lingkungan)”. Dari penjelasan di atas tersebut bahwa dapat diambil kesimpulan, bahwa dengan pola asuh otoriter anak akan memiliki perilaku membaca yang baik. Karena dalam orang tua bersikap tegas dan membuat aturan-aturan serta orang tua selalu mencontohkan kebiasaan membaca didalam lingkungan rumah.

Dari hasil data yang telah dianalisis, pola asuh otoriter dengan perilaku membaca siswa di SMPN 9 Bandung termasuk pada kategori baik. Hal ini berarti bahwa pola asuh otoriter ini dapat mempengaruhi perilaku membaca siswa dengan baik.

b) Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Membaca

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan keluarga dengan perilaku membaca siswa di SMPN 9 Bandung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *IBM SPSS Statistik 16*

maka jawaban yang dihasilkan adalah dari hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak H_1 diterima, artinya **terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan perilaku membaca siswa.**

Dalam pola asuh demokratis ini orang tua dan anak memiliki sifat yang saling terbuka, orang tua juga membuat aturan-aturan bersama dan disetujui bersama pula. Anak diberi kebebasan dalam berpendapat. Yatim dan Irwanto (1991, hlm. 96-97) menjelaskan bahwa “Dengan pola asuh demokratis, anak mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri”.

Hasil penelitian menemukan bahwa, pola asuh demokratis ini akan berdampak kepada anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya. Oleh karena itu Pola asuh demokratis ini sebaiknya dilakukan orang tua dalam proses mendidik anak, untuk mencapai perilaku membaca yang baik untuk siswa. Pola Asuh demokratis juga ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap pengakuan anak, anak akan diberikan kesempatan untuk tidak selalu bergantung kepada orang tua. Orang tua akan memberikan sedikit kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik untuk dirinya sendiri. Dalam pola asuh demokratis ini juga anak selalu dilibatkan dalam segala keputusan yang telah ditetapkan orang tuanya dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya sendiri.

c) Hubungan Pola Asuh Permisif dengan Perilaku Membaca

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan keluarga dengan perilaku membaca siswa di SMPN 9 Bandung. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis melalui uji korelasi menggunakan *IBM SPSS Statistik 16* maka jawaban yang dihasilkan adalah dari hubungan antara kedua variabel tersebut H_0 ditolak H_1 diterima, artinya **terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif dengan perilaku membaca siswa.**

Pola asuh permisif yaitu orang tua serba memperbolehkan akan berbuat apa saja. Orang tua memberikan kebebasan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Pola asuh ini terlalu lunak, tidak berdaya, memberikan kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka.

Sifat yang dihasilkan dari anak permisif dijelaskan oleh Yatim dan Irwanto (1991, hlm. 96-97) bahwa "Sifat-sifat pribadi anak yang permisif biasanya agresif, tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, sukar menyesuaikan diri, emosi kurang stabil, serta mempunyai sifat selalu curiga." Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Akan tetapi dalam pola asuh permisif ini juga sangat berhubungan terhadap perilaku membaca karena ketika anak di bebaskan dan membiarkan anak untuk melakukan apa saja. Anak akan memilih untuk tidak melakukan hal-hal yang diluar batas kewajaran. Anak juga memiliki rasa tanggung jawab untuk bisa membuktikan kepada kedua orang nya, bahwa apa yang di dilakukan akan

berdampak baik baik untuk kehidupannya.

Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- a) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- b) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- c) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- d) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- e) Kurang membimbing.
- f) Anak lebih berperan dari pada orang tua
- g) Kurang tegas dan kurang komunikasi.

Menurut Hernowo (2002, hlm. 68) menyatakan bahwa "kebiasaan membaca bersifat individual. Namun, kebiasaan yang baik adalah kebiasaan yang terprogram atau terencana". Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku membaca seseorang bukan hanya faktor dorongan dari keluarga melainkan faktor lingkungan juga sangat berpengaruh.

Dapat disimpulkan dari penjabaran diatas bahwa pendidikan keluarga yang baik adalah pendidikan keluarga yang dapat memberikan perubahan yang baik dalam diri anak, sehingga anak memiliki perilaku membaca yang baik pula. Oleh karena itu pendidikan keluarga sangat sekali berpengaruh terhadap perilaku membaca siswa. Pola asuh Permisif ini tindakan yang orang tua lakukan sangat negatif, akan tetapi anak dapat mengontrol dirinya dengan baik, sehingga perilaku orang tua yang negatife dapat berdampak baik untuk anak. Karena faktor internal, faktor yang

yang ada di dalam diri individu ini yang akan berdampak baik. Oleh karena itu pola asuh permisif dengan perilaku membaca sangat berhubungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013) *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan praktis*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Bafadal, I. (2001). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sinaga, D. (2009). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Penerbit Bejana
- Suwarno, W. (2011). *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Tampubolon. (2009). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Anak*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung
- Salilahi, K. (2010). *Keluarga Indonesia*. Bandung: Rajawali Pers
- Hamad, I. (2013). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Mahmud. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung. Yogyakarta : Multi Pressindo
- Narkubo, C & Achmadi, A. (2007). *Metodologi penelitian*. Jakarta : Bumi Aksara
- Soelama. (1994). *Pendidikan dalam keluarga*. Bandung. Ikatan Penerbit Indonesia
- Russen, P. (1982). *Pendidikan Keluarga dan Masalah Kewibawaan*. Bandung : Penerbit Jemmars Bandung.
- Said, M. (1990). *Psikologi dari Zaman ke Zaman*. Bandung: Penerbit Jemmars.
- Tampubolon, (1988). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca pada Anak*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Rosalin,E. (2008). *Pemanfaatan Perpustakaan dan Sumber Informasi*. Bandung : PT. Karsa Mandiri Persada.
- Taufani, (2008). *Menginstal Minat Baca Siswa*. Bandung: PT. Globalindo Universal Multikreasi.
- Sinaga, D. (2005). *Mengelola Perpustakaan Sekolah*. Bandung: Penerbit Bejana.
- Sutarno. (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Prastowo, A. (2012). *Manajemen Perpustakaan Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press.
- Achmad. (2012). *Layanan Cinta Perwujudan Layanan Prima Perpustakaan*. Jakarta: IKAPI..